



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/3dvjpp25

Hal. 432-445

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Teologi Konseling Profetik

Muhammad Robbi Sudrajat¹, Resky Adella², Amita Fiqi³, Ali Hasan⁴
Bimbingan Konseling Islam, Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: robbayrobbay06@gmail.com

Diterima: 01-06-2026 | Disetujui 08-06-2026 | Diterbitkan: 10-06-2026

ABSTRACT

This article departs from the epistemological crisis in contemporary Islamic studies, which reveals a disconnection between religious texts and the social realities of modern society. The concept of amar ma'ruf nahi munkar has generally been understood in normative, legalistic, and moralistic terms, functioning more as an instrument of social control than as a mechanism for humanistic and emancipatory social transformation. On the other hand, developments in critical social sciences and modern counseling approaches have not yet been adequately integrated into the paradigm of Islamic theology. The research gap lies in the limited studies that reconstruct amar ma'ruf nahi munkar as a form of social counseling grounded in a theology of advocacy through a prophetic-emancipatory approach. This article employs the theoretical frameworks of prophetic theology, social hermeneutics, and emancipatory counseling theory to construct a new paradigm for the relationship between text and context in Islamic studies. This research is a qualitative library study using a critical hermeneutic approach and theological-social discourse analysis of primary and secondary sources in Islamic studies, philosophy, and social sciences. The article argues that amar ma'ruf nahi munkar needs to be reconstructed from a paradigm of moral judgment into a paradigm of social assistance that is dialogical, participatory, and transformative. Through a prophetic-emancipatory counseling approach, religion functions not merely as a source of normative legitimacy, but also as a praxis of social liberation that restores human dignity.

Keywords: *Advocacy; Amar Ma'ruf Nahi Munkar; Prophetic; Hermeneutics; Social Emancipation*

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari krisis epistemologis dalam studi Islam kontemporer yang menunjukkan keterputusan antara teks keagamaan dan realitas sosial masyarakat modern. Konsep amar ma'ruf nahi munkar selama ini cenderung dipahami secara normatif, legalistik, dan moralistik sehingga lebih berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial daripada mekanisme transformasi sosial yang humanis dan emansipatoris. Di sisi lain, perkembangan ilmu-ilmu sosial kritis dan pendekatan konseling modern belum terintegrasi secara memadai dalam paradigma teologi Islam. Kesenjangan penelitian tampak pada minimnya kajian yang merekonstruksi amar ma'ruf nahi munkar sebagai praktik konseling sosial berbasis teologi keberpihakan dengan pendekatan profetik-emansipatoris. Artikel ini menggunakan kerangka teoritis teologi profetik, hermeneutika sosial, dan teori konseling emansipatoris untuk membangun paradigma baru relasi teks dan konteks dalam studi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis library research dengan pendekatan hermeneutika kritis dan analisis wacana teologis-sosial terhadap sumber-sumber primer dan sekunder dalam studi Islam, filsafat, dan ilmu sosial. Artikel ini berargumen bahwa amar ma'ruf nahi munkar perlu direkonstruksi dari paradigma penghakiman moral menuju paradigma pendampingan sosial yang dialogis, partisipatoris, dan transformatif. Melalui pendekatan konseling profetik-

emansipatoris, agama tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi normatif, tetapi juga sebagai praksis pembebasan sosial yang memulihkan martabat manusia. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada formulasi paradigma integratif antara teologi Islam, hermeneutika sosial, dan konseling emansipatoris sebagai model baru pengembangan teologi sosial transformatif dalam studi Islam kontemporer.

Katakunci: Keberpihakan; Amar Ma'ruf Nahi Munkar; Profetik; Hermeneutika; Emansipasi Sosial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sudrajat, M. R., Adella, R., Fiqi, A. ., & Hasan, A. . (2026). Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Teologi Konseling Profetik. *Jurnal Teologi Islam*, 2(2), 432-445. <https://doi.org/10.63822/3dvjpp25>

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global pada era post-sekular memperlihatkan munculnya paradoks baru dalam kehidupan keagamaan: di satu sisi agama kembali memperoleh ruang publik yang kuat, tetapi di sisi lain otoritas keagamaan justru sering gagal menjawab krisis kemanusiaan kontemporer seperti ketimpangan sosial, kekerasan simbolik, disintegrasi moral, krisis kesehatan mental, intoleransi, dan keterasingan eksistensial manusia modern. Dalam konteks masyarakat Muslim, problem tersebut semakin kompleks ketika teks-teks normatif keagamaan dipraktikkan secara legalistik dan moralistik tanpa sensitivitas terhadap konteks sosial-historis yang melingkupinya. Konsep amar ma'ruf nahi munkar, misalnya, lebih sering dipahami sebagai instrumen kontrol moral dan legitimasi otoritas religius daripada sebagai praksis transformasi sosial yang membebaskan. Akibatnya, agama kehilangan daya emansipatorisnya dan cenderung direduksi menjadi mekanisme penghakiman sosial yang eksklusif. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis epistemologis dalam studi Islam kontemporer, yakni keterputusan antara otoritas teks dengan realitas sosial manusia (Alak, 2023).

Di tengah perubahan sosial global yang ditandai oleh neoliberalisme, individualisasi kehidupan, dan fragmentasi identitas sosial, pendekatan normatif-konvensional tidak lagi memadai untuk menjelaskan fungsi sosial agama. Karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk membangun paradigma teologi baru yang mampu mempertemukan dimensi wahyu dengan problem konkret masyarakat melalui pendekatan yang dialogis, humanis, dan transformatif. Diskursus hermeneutika Islam kontemporer juga menguatkan kebutuhan tersebut dengan menekankan pentingnya pembacaan teks yang berorientasi pada pengalaman hidup manusia dan realitas sosial yang terus berubah. Dalam kerangka ini, dialog antara teks keagamaan dan ilmu-ilmu sosial menjadi medan epistemologis penting untuk merekonstruksi fungsi profetik agama dalam ruang publik modern (Alak, 2023).

Dalam lima tahun terakhir, studi tentang hermeneutika Islam, teologi sosial, dan konseling profetik mengalami perkembangan signifikan di berbagai jurnal bereputasi internasional. Kajian Alina Isac Alak mengenai Islamic Humanist Hermeneutics menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika humanistik berupaya menggeser orientasi penafsiran dari otoritarianisme teks menuju pembelaan terhadap martabat manusia dan etika kemanusiaan universal (Alak, 2023). Sementara itu, Mulki Al-Sharmani menunjukkan bahwa hermeneutika Islam kontemporer bergerak menuju keterhubungan antara teks suci dan pengalaman hidup nyata masyarakat, terutama dalam isu keadilan sosial dan relasi kuasa (Al-Sharmani, 2023). Penelitian Ali Akbar tentang hermeneutika filosofis dalam penafsiran Al-Qur'an juga memperlihatkan bagaimana pendekatan Gadamerian digunakan untuk mempertemukan horizon teks dengan horizon sosial pembaca modern (Akbar, 2021).

Di sisi lain, perkembangan studi konseling Islam memperlihatkan munculnya paradigma prophetic counseling yang menekankan dimensi spiritual, etika, dan relasi kemanusiaan dalam praktik konseling. Beberapa penelitian bahkan mulai menempatkan konseling profetik sebagai pendekatan alternatif dalam menghadapi krisis moral dan psikososial masyarakat modern. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bergerak pada wilayah psikologis-individual dan belum secara serius mengaitkan konseling profetik dengan teologi keberpihakan maupun transformasi sosial. Kajian-kajian hermeneutika Islam juga lebih banyak berfokus pada isu gender, pluralisme, atau reformasi penafsiran, tanpa menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai basis epistemologis bagi praksis emansipasi sosial. Akibatnya, terdapat

kecenderungan fragmentasi keilmuan: studi teologi berkembang secara normatif, sedangkan ilmu sosial dan konseling bergerak secara sekuler tanpa integrasi yang memadai dengan dimensi profetik Islam (Casmini & Hasanah, 2024).

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini mengidentifikasi adanya celah penelitian yang belum banyak disentuh dalam studi Islam kontemporer, yaitu absennya formulasi teoritis yang mengintegrasikan teologi keberpihakan, hermeneutika sosial, dan konseling profetik-emansipatoris dalam memahami amar ma'ruf nahi munkar. Selama ini, konsep tersebut lebih banyak diposisikan dalam kerangka moralistik, politik identitas, dan pengawasan sosial, bukan sebagai mekanisme pendampingan sosial yang membebaskan manusia dari struktur penindasan dan keterasingan. Padahal, dalam perspektif profetik, fungsi utama agama bukan sekadar memproduksi kepatuhan normatif, tetapi menghadirkan transformasi sosial yang berorientasi pada humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiadaan pendekatan interdisipliner antara teologi Islam dan ilmu-ilmu sosial menyebabkan praktik dakwah dan konseling Islam sering gagal membaca akar struktural problem kemanusiaan modern.

Konseling Islam masih dominan bersifat terapeutik-individual, sedangkan teologi keberpihakan belum dikembangkan sebagai metodologi praksis sosial yang operasional. Berdasarkan problem tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana amar ma'ruf nahi munkar dapat direkonstruksi sebagai paradigma konseling sosial profetik-emansipatoris melalui dialog antara teks keagamaan dan konteks ilmu-ilmu sosial? Pertanyaan ini menjadi penting karena menyangkut reposisi agama dari sekadar otoritas normatif menuju praksis pembebasan sosial yang partisipatoris dan dialogis. Dalam konteks ini, artikel ini berargumen bahwa krisis utama studi Islam kontemporer bukan terletak pada lemahnya otoritas teks, melainkan pada kegagalan epistemologis dalam membangun relasi kreatif antara wahyu dan realitas sosial manusia. Oleh sebab itu, reinterpretasi terhadap amar ma'ruf nahi munkar harus diarahkan pada pembentukan paradigma konseling sosial yang menempatkan manusia sebagai subjek transformasi, bukan objek penghakiman moral (Casmini & Hasanah, 2024).

Berdasarkan argumentasi tersebut, artikel ini menegaskan tesis utama bahwa amar ma'ruf nahi munkar perlu direkonstruksi dari paradigma moralistik-normatif menuju paradigma konseling sosial profetik-emansipatoris yang berorientasi pada pembebasan manusia, kesadaran kritis, dan transformasi sosial. Rekonstruksi ini dilakukan melalui integrasi antara hermeneutika sosial, teologi profetik, dan teori konseling emansipatoris sehingga teks keagamaan tidak lagi dipahami secara monologis, melainkan dialogis dan kontekstual. Dalam perspektif ini, praktik konseling tidak hanya berfungsi menyelesaikan problem psikologis individu, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kesadaran sosial dan pemulihan martabat manusia yang tertindas. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada formulasi konseptual tentang amar ma'ruf nahi munkar sebagai proses konseling sosial profetik yang menggabungkan dimensi spiritual, etis, dan emansipatoris dalam satu kerangka epistemologis integratif.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang memisahkan antara dakwah, konseling, dan teologi sosial, artikel ini menawarkan model teoritis baru yang menempatkan ketiganya sebagai praksis profetik yang saling terhubung. Kontribusi teoretis artikel ini tidak hanya memperluas horizon studi teologi Islam kontemporer, tetapi juga menghadirkan paradigma baru pengembangan konseling Islam berbasis transformasi sosial. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi landasan epistemologis bagi pengembangan studi dakwah, tasawuf sosial, dan konseling Islam yang lebih responsif terhadap problem kemanusiaan global kontemporer serta lebih relevan dalam membangun etika sosial Islam yang inklusif,

*Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Teologi
Konseling Profetik*
(Sudrajat, et al.)

dialogis, dan berpihak pada kelompok rentan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis berbasis library research dengan orientasi hermeneutika sosial dan teologi profetik. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran fenomena empiris, melainkan pada rekonstruksi epistemologis konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam relasinya dengan praksis sosial dan paradigma konseling emansipatoris dalam studi Islam kontemporer. Hermeneutika sosial digunakan untuk memahami interaksi antara teks keagamaan, konteks sosial, relasi kuasa, dan pengalaman historis manusia, sehingga memungkinkan pembacaan yang tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual dan transformatif.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, keadilan sosial, pembelaan terhadap kelompok rentan, serta nilai-nilai profetik. Selain itu, penelitian memanfaatkan karya-karya klasik Islam dan pemikiran tokoh modern-kontemporer yang relevan dengan teologi sosial dan emansipasi. Sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi yang membahas hermeneutika Islam, teologi profetik, psikologi Islam, dan studi agama kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur akademik secara sistematis dengan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi konseptual. Data dianalisis menggunakan hermeneutika kritis dan analisis wacana teologis-sosial. Hermeneutika kritis digunakan untuk menafsirkan makna amar ma'ruf nahi munkar dalam berbagai konteks historis dan sosial, sedangkan analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi relasi kuasa yang membentuk praktik pemaknaan agama. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya merekonstruksi amar ma'ruf nahi munkar sebagai paradigma konseling sosial profetik yang dialogis, humanis, emansipatoris, dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam banyak praktik keagamaan, teks diposisikan sebagai otoritas transenden yang tertutup terhadap dinamika sejarah dan pengalaman sosial, sehingga agama lebih berfungsi sebagai instrumen legitimasi moral dibanding praksis pembebasan sosial. Kritik terhadap kecenderungan ini telah lama dikemukakan oleh pemikir-pemikir besar seperti Mohammed Arkoun, Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, dan Nasr Hamid Abu Zayd yang menolak pembacaan tekstualistik atas wahyu. Fazlur Rahman, misalnya, melalui teori double movement menegaskan bahwa teks Al-Qur'an harus dipahami melalui gerak dialektis antara konteks historis pewahyuan dan konteks sosial pembaca modern. Sementara Arkoun mengembangkan kritik terhadap closed corpus dalam tradisi ortodoksi Islam yang menyebabkan nalar Islam kehilangan dimensi historis dan humanistiknya. Dalam konteks kontemporer, diskursus tersebut berkembang melalui pendekatan Islamic humanist hermeneutics yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses interpretasi wahyu.

Pendekatan ini menegaskan bahwa teks agama tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, psikologis, dan politik yang membentuk pengalaman keberagamaan manusia. Karena itu, relasi teks dan

konteks harus dipahami secara dialogis, bukan hierarkis. Kerangka ini menjadi penting dalam membaca kembali konsep amar ma'ruf nahi munkar yang selama ini lebih dominan dipahami sebagai mekanisme kontrol moral daripada ruang transformasi sosial. Dalam perspektif hermeneutika sosial, konsep tersebut harus direkonstruksi sebagai praksis pembelaan terhadap manusia yang tertindas, teralienasi, dan kehilangan martabat sosialnya di tengah modernitas global. Dengan demikian, hermeneutika tidak lagi hanya berfungsi sebagai metode tafsir, tetapi sebagai paradigma epistemologis untuk membangun teologi sosial yang transformatif dan emansipatoris.

Dalam konteks tersebut, artikel ini memosisikan teologi keberpihakan sebagai fondasi konseptual bagi rekonstruksi amar ma'ruf nahi munkar. Teologi keberpihakan tidak dipahami semata sebagai teologi politik atau ideologi pembelaan kelas, melainkan sebagai paradigma spiritual-etis yang menjadikan pembebasan manusia sebagai orientasi utama keberagamaan. Gagasan ini memiliki akar kuat dalam pemikiran Hassan Hanafi melalui proyek al-Yasar al-Islami yang menempatkan agama sebagai energi revolusioner untuk membela kelompok tertindas (mustadh'afin). Perspektif serupa juga dapat ditemukan dalam konsep "teologi pembebasan Islam" Asghar Ali Engineer yang menegaskan bahwa wahyu harus bekerja untuk melawan ketidakadilan struktural, patriarki, dan dominasi sosial. Dalam horizon yang lebih luas, pemikiran Paulo Freire tentang pedagogy of the oppressed memberikan kontribusi penting bagi pembentukan paradigma emansipatoris dalam studi agama.

Freire menolak relasi vertikal antara subjek dan objek dalam pendidikan maupun praksis sosial, dan menggantikannya dengan model dialogis yang membangun kesadaran kritis (conscientization). Artikel ini mengadopsi kerangka tersebut untuk menafsir ulang amar ma'ruf nahi munkar bukan sebagai aktivitas menghakimi, tetapi sebagai proses dialog sosial yang membangkitkan kesadaran kritis manusia terhadap struktur penindasan yang mengungkung kehidupannya. Dalam kerangka ini, fungsi agama bergeser dari moral policing menuju praksis humanisasi dan liberasi sosial. Pemikiran Ali Shariati juga relevan dalam konteks ini karena ia melihat Islam sebagai ideologi pembebasan yang menolak stagnasi ritualistik dan menyerukan keterlibatan aktif dalam transformasi masyarakat. Melalui dialog antara Hanafi, Freire, dan Shariati, artikel ini membangun paradigma bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan mekanisme profetik untuk membebaskan manusia dari dominasi sosial, psikologis, dan spiritual yang dihasilkan oleh modernitas kapitalistik.

Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Teologi Konseling Profetik-Emansipatoris

Konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam tradisi Islam klasik pada dasarnya lahir sebagai mekanisme etik untuk menjaga keteraturan sosial dan martabat kemanusiaan. Namun dalam perkembangan sejarah politik dan otoritas keagamaan, konsep ini mengalami pergeseran makna menjadi instrumen kontrol moral yang sering kali bersifat legalistik dan represif. Pergeseran tersebut memperlihatkan bagaimana teks agama tidak pernah steril dari relasi kuasa dan konteks sosial yang membentuknya. Dalam kerangka hermeneutika sosial, amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipahami hanya sebagai kewajiban normatif individual, tetapi harus dilihat sebagai praksis sosial yang berkaitan dengan pembentukan relasi kemanusiaan yang adil dan emansipatoris. Al-Qur'an sendiri meletakkan konsep ini dalam horizon kolektif dan sosial sebagaimana firman Allah:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Teologi Konseling Profetik
(Sudrajat, et al.)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 104).

Ayat ini menunjukkan bahwa amar ma’ruf nahi munkar bukan sekadar aktivitas moral individual, melainkan proyek sosial yang bertujuan membangun al-khayr (kebaikan sosial kolektif). Dalam tafsir al-Ṭabari dan al-Razi, istilah al-khayr tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan ritual, tetapi juga keadilan sosial dan kemaslahatan publik. Akan tetapi, dalam banyak praktik kontemporer, konsep tersebut direduksi menjadi mekanisme pengawasan moral terhadap tubuh, perilaku, dan identitas individu. Kritik terhadap reduksionisme moralistik ini mengemuka dalam studi Islam kontemporer yang melihat bahwa dominasi tafsir legalistik telah menggeser dimensi profetik agama sebagai kekuatan pembebasan sosial. Dengan demikian, problem utama bukan terletak pada konsep amar ma’ruf nahi munkar itu sendiri, melainkan pada struktur epistemologis yang memisahkan teks dari konteks kemanusiaan. Di titik inilah rekonstruksi teologi keberpihakan menjadi relevan untuk mengembalikan fungsi sosial agama sebagai praksis humanisasi dan liberasi. (Alak, 2023)

Dalam masyarakat modern, krisis keberagamaan tidak lagi sekadar menyangkut lemahnya moralitas individu, tetapi juga berkaitan dengan alienasi sosial, ketimpangan ekonomi, dehumanisasi digital, dan krisis kesehatan mental yang dihasilkan oleh modernitas neoliberal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa problem manusia kontemporer bersifat struktural dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan normatif-doktrinal. Akan tetapi, sebagian besar praktik dakwah dan konseling Islam masih bergerak dalam paradigma moralistik yang memandang individu sebagai sumber utama problem sosial. Pendekatan tersebut menghasilkan relasi vertikal antara otoritas agama dan masyarakat, di mana agama berfungsi sebagai mekanisme penertiban moral, bukan ruang dialog sosial. Dalam perspektif Paulo Freire, model seperti ini disebut sebagai banking model of consciousness, yaitu pola komunikasi yang menjadikan manusia sekadar objek penerima otoritas (Freire, 2020).

Pada hal, masyarakat modern membutuhkan pendekatan keberagamaan yang mampu membangun kesadaran kritis dan solidaritas sosial. Penelitian mutakhir mengenai kesehatan mental Muslim menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang bersifat dialogis dan empatik jauh lebih efektif dibanding pendekatan yang menekankan rasa bersalah dan hukuman moral. Hal ini menunjukkan bahwa agama harus direkonstruksi sebagai ruang pendampingan sosial yang memulihkan martabat manusia, bukan sekadar alat kontrol normatif. Oleh sebab itu, reinterpretasi amar ma’ruf nahi munkar sebagai konseling sosial profetik menjadi penting untuk menggeser orientasi dakwah dari penghakiman menuju pendampingan dan pemberdayaan manusia secara holistik (Khan et al., 2025).

Dalam kerangka teologi profetik, fungsi utama agama bukan sekadar menghasilkan kepatuhan formal, tetapi membangun transformasi sosial berbasis humanisasi, liberasi, dan transendensi. Paradigma ini memiliki dasar kuat dalam pemikiran Kuntowijoyo yang memandang Islam sebagai ilmu sosial profetik yang harus bergerak dari kesadaran normatif menuju praksis sejarah. Dengan pendekatan tersebut, amar ma’ruf nahi munkar tidak lagi dipahami sebagai aktivitas koersif, tetapi sebagai mekanisme pemberdayaan manusia melalui dialog, empati, dan pembebasan dari struktur ketidakadilan. Nabi Muhammad sendiri mencontohkan praktik keberagamaan yang sangat dialogis dan berbasis pendampingan sosial. Dalam banyak hadis, Nabi tidak hanya memberikan perintah moral, tetapi mendampingi individu dan komunitas secara psikologis serta sosial.

*Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam Teologi
Konseling Profetik*
(Sudrajat, et al.)

Ketika seorang pemuda meminta izin untuk berzina, Nabi tidak menghukumnya secara represif, melainkan berdialog dengan pendekatan empatik yang menyentuh kesadaran moralnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dalam Islam dibangun melalui kesadaran etis, bukan dominasi simbolik. Namun demikian, praktik keberagamaan modern sering kehilangan dimensi dialogis tersebut karena dominasi otoritarianisme tafsir dan politik identitas agama. Akibatnya, amar ma'ruf nahi munkar lebih sering menjadi legitimasi kekuasaan moral dibanding mekanisme pemulihan sosial. Dalam konteks ini, konseling profetik-emansipatoris menawarkan paradigma baru yang menempatkan agama sebagai ruang penyembuhan sosial dan pembentukan kesadaran kritis manusia modern (Casmini & Hasanah, 2024).

Rekonstruksi amar ma'ruf nahi munkar sebagai konseling sosial profetik menuntut perubahan mendasar dalam cara memahami relasi antara teks dan realitas sosial. Dalam paradigma klasik legalistik, teks dipahami secara monologis sehingga realitas sosial harus tunduk sepenuhnya pada bentuk literal teks. Sebaliknya, hermeneutika sosial menempatkan teks sebagai horizon makna yang harus berdialog dengan pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini sejalan dengan teori Hans-Georg Gadamer tentang fusion of horizons yang menegaskan bahwa pemahaman lahir dari perjumpaan antara horizon teks dan horizon pembaca (Akbar, 2021). Dalam konteks Islam, Nasr Hamid Abu Zayd mengembangkan gagasan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai wacana hidup yang terus berinteraksi dengan perubahan sosial dan budaya manusia.

Oleh karena itu, amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dibatasi pada bentuk historis tertentu, tetapi harus dipahami berdasarkan maqashid sosialnya, yakni perlindungan terhadap martabat manusia dan pembentukan masyarakat yang adil. Ketika teks dipahami secara literal tanpa sensitivitas sosial, agama rentan digunakan untuk melegitimasi eksklusi sosial dan kekerasan simbolik. Sebaliknya, ketika teks dibaca secara kontekstual dan dialogis, agama dapat menjadi sumber etika sosial yang membebaskan. Dalam konteks inilah konseling profetik-emansipatoris bekerja: bukan sekadar menyampaikan norma, tetapi memfasilitasi dialog sosial yang memungkinkan manusia memahami dirinya secara lebih bermakna dan kritis terhadap struktur penindasan yang mengitarinya.

Pendekatan konseling profetik-emansipatoris juga memiliki relevansi kuat dalam menghadapi krisis kesehatan mental masyarakat modern. Penelitian global menunjukkan bahwa meningkatnya depresi, kecemasan, dan keterasingan sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh hilangnya makna hidup dan rusaknya relasi sosial manusia. Dalam masyarakat neoliberal, manusia diposisikan sebagai individu kompetitif yang terputus dari solidaritas komunitas dan dimensi spiritualitasnya. Situasi ini melahirkan krisis eksistensial yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui terapi klinis konvensional. Dalam perspektif Viktor Frankl, manusia membutuhkan makna spiritual agar mampu bertahan menghadapi penderitaan hidup. Konseling profetik Islam menawarkan dimensi tersebut melalui integrasi antara spiritualitas, etika, dan solidaritas sosial. Akan tetapi, artikel ini menegaskan bahwa spiritualitas Islam tidak boleh dipahami secara individualistik semata. Spiritualitas harus bergerak menuju praksis sosial yang membela kelompok rentan dan membangun empati kolektif. Dengan demikian, konseling profetik tidak hanya bertujuan menyembuhkan individu, tetapi juga merekonstruksi relasi sosial yang rusak akibat modernitas. Di titik ini, amar ma'ruf nahi munkar memperoleh makna baru sebagai proses penyembuhan sosial (social healing) yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan transformasi sosial.

Dalam diskursus global, rekonstruksi agama sebagai ruang emansipasi sosial menjadi bagian penting dari kritik terhadap modernitas sekuler yang gagal menghadirkan keadilan dan makna hidup. Jorgen

*Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Teologi
Konseling Profetik*
(Sudrajat, et al.)

Habermas, misalnya, menegaskan bahwa masyarakat post-sekular membutuhkan kontribusi agama dalam membangun etika publik dan solidaritas sosial. Namun demikian, kontribusi tersebut hanya mungkin jika agama mampu keluar dari eksklusivisme dogmatis dan membuka diri terhadap dialog sosial. Dalam konteks Islam, tantangan terbesar terletak pada bagaimana membangun paradigma keberagamaan yang tetap berakar pada wahyu tetapi responsif terhadap problem kemanusiaan kontemporer (Koenig, 2018).

Integrasi tasawuf sosial dalam konseling profetik-emansipatoris juga menjadi aspek penting dalam rekonstruksi ini. Tasawuf dalam tradisi Islam klasik bukan sekadar praktik asketisme individual, tetapi juga pembentukan etika sosial berbasis cinta kasih dan solidaritas kemanusiaan. Jalaluddin Rumi, Ibn ‘Arabi, dan al-Ghazali menempatkan cinta (mahabbah) sebagai inti relasi manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Dalam konteks modern, spiritualitas sufistik dapat menjadi kritik terhadap budaya materialisme dan individualisme neoliberal yang melahirkan keterasingan manusia. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan spiritual berbasis tasawuf memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan psikologis dan solidaritas sosial komunitas Muslim. Oleh sebab itu, artikel ini mengintegrasikan tasawuf sosial sebagai basis etika dalam konseling profetik. Pendekatan ini memungkinkan proses konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian problem psikologis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual yang melahirkan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, amar ma‘ruf nahi munkar dipahami sebagai praksis cinta kasih sosial yang bertujuan memulihkan relasi manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan masyarakat secara sekaligus (Habermas, 2023).

Kritik terhadap pendekatan moralistik dalam praktik keberagamaan juga berkaitan dengan persoalan relasi kuasa dalam produksi tafsir agama. Michel Foucault menunjukkan bahwa pengetahuan selalu terkait dengan kekuasaan, termasuk dalam produksi wacana keagamaan. Dalam konteks Islam, otoritas tafsir sering kali digunakan untuk mengontrol tubuh, identitas, dan perilaku sosial masyarakat. Akibatnya, agama kehilangan dimensi pembebasannya dan berubah menjadi instrumen disiplin sosial. Fenomena ini tampak dalam praktik dakwah yang lebih menekankan hukuman moral dibanding pendampingan kemanusiaan (Eayaz, 2025). Artikel ini berargumen bahwa konseling profetik-emansipatoris dapat menjadi kritik terhadap otoritarianisme tersebut karena membangun relasi horizontal dan dialogis antara subjek-subjek sosial. Dalam paradigma ini, konselor tidak diposisikan sebagai pemilik kebenaran absolut, tetapi sebagai fasilitator kesadaran dan pemulihan martabat manusia. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip profetik Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat (karāmah al-insān) dan bukan objek dominasi simbolik. Dengan demikian, rekonstruksi amar ma‘ruf nahi munkar bukan hanya proyek teologis, tetapi juga proyek etis-politik untuk membangun relasi sosial yang lebih adil dan inklusif.

Pada akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa reinterpretasi amar ma‘ruf nahi munkar sebagai konseling sosial profetik-emansipatoris memiliki implikasi besar bagi pengembangan studi Islam kontemporer. Paradigma ini memungkinkan agama bergerak melampaui fungsi normatifnya menuju praksis transformasi sosial yang lebih humanistik dan relevan dengan tantangan global modernitas. Dengan mengintegrasikan hermeneutika sosial, teologi keberpihakan, tasawuf sosial, dan konseling humanistik, artikel ini menawarkan model baru teologi sosial Islam yang menempatkan pembelaan terhadap manusia sebagai inti keberagamaan. Dalam model ini, agama tidak lagi dipahami sebagai sistem kontrol moral yang tertutup, tetapi sebagai ruang dialog, penyembuhan, dan pembebasan sosial. Kontribusi teoritis utama artikel ini terletak pada upaya membangun sintesis antara tradisi intelektual Islam klasik dan teori sosial

*Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma‘ruf Nahi Munkar dalam Teologi
Konseling Profetik*
(Sudrajat, et al.)

modern dalam satu kerangka epistemologis integratif. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya berfungsi menjaga ortodoksi, tetapi juga menjadi sumber etika sosial yang mampu menjawab problem dehumanisasi, ketimpangan, dan krisis makna hidup dalam masyarakat global kontemporer.

Implikasi Teoretis dan Praktis Konseling Profetik-Emansipatoris dalam Studi Islam Kontemporer

Jika Kedalaman analisis terhadap rekonstruksi amar ma'ruf nahi munkar sebagai konseling sosial profetik-emansipatoris harus dimulai dari pembongkaran asumsi epistemologis yang selama ini mendominasi studi Islam normatif. Dalam banyak praktik keberagamaan modern, konsep amar ma'ruf nahi munkar diposisikan sebagai instrumen regulasi moral yang menitikberatkan pada pengawasan perilaku individu, sementara dimensi struktural ketidakadilan sosial justru kurang memperoleh perhatian serius. Situasi ini memperlihatkan bahwa otoritas tafsir agama sering kali bekerja dalam kerangka moralitas formalistik yang memisahkan agama dari problem konkret manusia. Padahal, Al-Qur'an secara eksplisit menempatkan keberagamaan dalam horizon pembelaan sosial dan pemulihan martabat manusia. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberi kepada kerabat, serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan” (QS. al-Nahl [16]: 90).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep munkar tidak hanya menyangkut penyimpangan moral individual, tetapi juga segala bentuk ketidakadilan sosial dan penindasan struktural. Dalam tafsir al-Qurṭubi dan Ibn 'Ashur, istilah al-baghy dipahami sebagai tindakan dominasi dan ketidakadilan sosial yang merusak keseimbangan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, reinterpretasi amar ma'ruf nahi munkar harus bergerak dari orientasi moral individual menuju kesadaran sosial-kritis. Artikel ini menafsirkan bahwa konseling profetik-emansipatoris menjadi relevan karena ia menghubungkan dimensi spiritual dengan transformasi sosial, sehingga agama tidak berhenti pada produksi norma, tetapi menjadi energi pembebasan manusia dari alienasi dan dehumanisasi modern (Alak, 2023). Pendekatan ini sekaligus mengkritik kecenderungan sebagian gerakan keagamaan kontemporer yang lebih fokus pada simbolisasi moral daripada pembelaan terhadap kelompok rentan dan korban ketidakadilan struktural.

Dalam konteks global, reinterpretasi agama sebagai praksis emansipatoris sesungguhnya merupakan bagian dari pergeseran besar dalam studi agama kontemporer. Kajian post-sekular menunjukkan bahwa agama tidak lagi dipahami sekadar sebagai institusi ritual privat, tetapi sebagai sumber etika publik dan solidaritas sosial di tengah krisis modernitas. Jurgen Habermas menegaskan bahwa masyarakat modern membutuhkan “terjemahan etis” dari agama agar mampu menghadirkan makna dan kohesi sosial yang gagal dipenuhi oleh rasionalitas instrumental modern (Habermas, 2023). Dalam studi Islam, kecenderungan ini terlihat pada berkembangnya hermeneutika humanistik yang menempatkan wahyu dalam relasi dialogis dengan pengalaman manusia. Alina Isac Alak menunjukkan bahwa hermeneutika humanistik Islam berupaya menggeser fokus tafsir dari legalisme menuju perlindungan martabat manusia (Alak, 2024). Dibandingkan dengan studi global tentang pastoral counseling dalam tradisi Kristen atau liberation theology di Amerika Latin, kajian konseling Islam masih relatif dominan bergerak pada wilayah terapi individual dan spiritualitas personal. Artikel ini karena itu menawarkan perluasan paradigma dengan menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai basis konseling sosial transformatif. Jika liberation theology

Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Teologi Konseling Profetik
(Sudrajat, et al.)

menempatkan pembebasan kelas tertindas sebagai inti praksis agama, maka konseling profetik-emansipatoris dalam Islam menempatkan pemulihan martabat manusia sebagai orientasi utama keberagamaan. Dengan demikian, artikel ini memosisikan studi Islam dalam percakapan global tentang agama, kesehatan mental, dan keadilan sosial secara lebih dialogis dan kontekstual.

Interpretasi utama artikel ini terletak pada argumentasi bahwa krisis utama masyarakat Muslim modern bukan hanya krisis moral, tetapi krisis relasi sosial dan kehilangan makna hidup akibat struktur modernitas neoliberal. Dalam masyarakat neoliberal, manusia direduksi menjadi subjek kompetitif yang diukur berdasarkan produktivitas ekonomi dan performativitas sosial. Situasi ini menghasilkan alienasi eksistensial, meningkatnya kecemasan, depresi, dan keterasingan spiritual. Penelitian mutakhir dalam psikologi agama menunjukkan bahwa krisis kesehatan mental global berkaitan erat dengan melemahnya solidaritas sosial dan hilangnya makna hidup kolektif (Koenig, 2018). Akan tetapi, sebagian besar praktik keberagamaan masih menawarkan solusi yang bersifat individualistik dan normatif. Dalam konteks ini, konseling profetik-emansipatoris menawarkan pendekatan alternatif karena menghubungkan penyembuhan psikologis dengan transformasi relasi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Viktor Frankl tentang kebutuhan manusia terhadap makna spiritual, tetapi melampaui pendekatan Frankl dengan memasukkan dimensi pembebasan sosial dan kesadaran kritis. Artinya, penderitaan manusia tidak hanya dipahami sebagai problem psikologis personal, tetapi juga sebagai akibat dari struktur sosial yang tidak adil. Oleh sebab itu, konseling dalam paradigma profetik bukan sekadar proses terapi, melainkan ruang pembentukan solidaritas sosial dan pemulihan kemanusiaan secara kolektif.

Jika dibandingkan dengan studi global mengenai spiritual counseling dan faith-based psychotherapy, pendekatan yang ditawarkan artikel ini memiliki karakter khas karena memadukan hermeneutika sosial, tasawuf sosial, dan teori emansipasi dalam satu kerangka integratif. Di Barat, pendekatan pastoral counseling berkembang kuat dalam tradisi Kristen melalui integrasi antara psikologi humanistik dan spiritual care. Namun, pendekatan tersebut sering kali tetap bergerak pada ruang terapeutik individual dan belum secara eksplisit diarahkan pada transformasi sosial. Sebaliknya, liberation psychology di Amerika Latin yang dipelopori Ignacio Martín-Baró lebih menekankan pembebasan sosial, tetapi kurang memberi ruang pada dimensi spiritual-transendental (Martín-Baró, 2021). Artikel ini berupaya menjembatani keduanya melalui konsep konseling profetik-emansipatoris. Dalam paradigma ini, spiritualitas Islam tidak dipisahkan dari praksis sosial, dan pembebasan sosial tidak dipahami secara sekuler semata. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa Islam memiliki potensi besar untuk menghadirkan model konseling yang lebih holistik karena menghubungkan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terhadap diskursus global bukan hanya pada level konseptual, tetapi juga metodologis, yaitu menghadirkan paradigma interdisipliner baru dalam studi agama dan konseling sosial.

Implikasi teoretis utama dari pendekatan ini adalah lahirnya reposisi epistemologis dalam studi Islam kontemporer. Selama ini, studi Islam sering terjebak dalam dikotomi antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan sosial-sekuler. Artikel ini menunjukkan bahwa dikotomi tersebut dapat diatasi melalui paradigma hermeneutika sosial yang menempatkan teks agama sebagai ruang dialog dengan realitas manusia. Dalam perspektif ini, wahyu tidak dipahami sebagai struktur normatif tertutup, tetapi sebagai sumber etika sosial yang terus bergerak dalam sejarah manusia. Pendekatan ini juga menggeser orientasi studi dakwah dari model komunikasi satu arah menuju model pendampingan sosial partisipatoris. Dakwah

*Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Teologi
Konseling Profetik*
(Sudrajat, et al.)

bukan lagi sekadar transmisi norma, tetapi proses pemberdayaan manusia melalui pembentukan kesadaran kritis. Konsep ini sejalan dengan teori Paulo Freire tentang conscientization, tetapi memperoleh dimensi spiritual melalui paradigma profetik Islam (Freire, 2020). Dengan demikian, artikel ini menawarkan model baru teologi sosial Islam yang tidak hanya berbicara tentang ortodoksi, tetapi juga tentang human flourishing, solidaritas sosial, dan pemulihan martabat manusia di tengah krisis global modernitas.

Implikasi praktis dari paradigma ini sangat signifikan, terutama dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer yang menghadapi problem intoleransi, radikalisme, dan krisis kesehatan mental. Pendekatan moralistik yang represif sering kali gagal menyelesaikan problem sosial karena hanya berfokus pada gejala perilaku tanpa memahami akar strukturalnya. Sebagai contoh, meningkatnya kecemasan dan depresi di kalangan remaja Muslim urban tidak cukup diselesaikan melalui ceramah moral tentang dosa dan pahala. Mereka membutuhkan ruang dialog yang empatik, aman, dan partisipatoris untuk memahami problem hidupnya. Dalam konteks ini, konseling profetik-emansipatoris dapat diterapkan melalui model pendampingan berbasis komunitas di pesantren, sekolah Islam, dan lembaga dakwah sosial. Misalnya, praktik halaqah reflektif yang mengintegrasikan pembacaan ayat-ayat sosial Al-Qur'an dengan pengalaman hidup remaja dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran spiritual sekaligus solidaritas sosial. Penelitian tentang prophetic counseling menunjukkan bahwa pendekatan berbasis empati dan spiritualitas dialogis lebih efektif dalam membangun kesehatan mental dibanding pendekatan normatif yang menekankan rasa bersalah (Casmini & Hasanah, 2024). Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa agama harus hadir sebagai ruang penyembuhan sosial (social healing), bukan sekadar institusi regulasi moral.

Dinamika kontekstual masyarakat digital juga memperlihatkan urgensi reinterpretasi amar ma'ruf nahi munkar. Di era media sosial, praktik keberagamaan sering direduksi menjadi performativitas simbolik dan kompetisi moral di ruang publik digital. Fenomena digital piety melahirkan budaya penghakiman cepat (instant moral judgment) yang sering kali memperkuat polarisasi sosial dan kekerasan simbolik (Fawzi et al., 2025). Dalam situasi ini, teks agama diproduksi secara fragmentaris tanpa kedalaman hermeneutis sehingga mudah digunakan untuk legitimasi kebencian dan eksklusi sosial (Santosa & Prabowo, 2022). Artikel ini memandang bahwa konseling profetik-emansipatoris dapat menjadi kritik terhadap budaya keberagamaan digital yang dangkal tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog, empati, dan pendampingan manusia konkret dibanding sekadar reproduksi slogan moral di ruang virtual. Dengan demikian, reinterpretasi amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya relevan dalam konteks relasi sosial tradisional, tetapi juga dalam menghadapi transformasi budaya digital global yang mengubah cara manusia memahami agama dan dirinya sendiri.

Integrasi tasawuf sosial dalam paradigma ini juga memiliki implikasi penting terhadap pembentukan etika publik yang lebih inklusif. Tasawuf sosial menempatkan cinta kasih (mahabbah) dan belas kasih (rahmah) sebagai inti keberagamaan. Dalam konteks masyarakat plural modern, pendekatan ini dapat menjadi basis etika dialog antaragama dan solidaritas kemanusiaan lintas identitas. Berbeda dari pendekatan identitas keagamaan yang eksklusif, tasawuf sosial memandang manusia sebagai subjek spiritual yang memiliki martabat universal. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan spiritual berbasis sufisme mampu memperkuat resiliensi sosial dan mengurangi kecenderungan ekstremisme keagamaan (Nurhaidah & Hakam, 2025). Oleh sebab itu, integrasi tasawuf sosial dan konseling profetik-emansipatoris memungkinkan lahirnya model dakwah yang lebih inklusif dan humanistik. Dalam model ini, amar ma'ruf nahi munkar tidak dipahami sebagai kewajiban menghukum "yang lain", tetapi sebagai

*Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Teologi
Konseling Profetik*
(Sudrajat, et al.)

proses membangun cinta kasih sosial dan tanggung jawab kemanusiaan bersama.

Pada akhirnya, kedalaman analisis artikel ini menunjukkan bahwa rekonstruksi amar ma'ruf nahi munkar sebagai konseling sosial profetik-emansipatoris bukan sekadar proyek reinterpretasi teologis, tetapi proyek epistemologis dan sosial yang lebih luas. Paradigma ini menghubungkan wahyu dengan pengalaman manusia konkret, spiritualitas dengan keadilan sosial, dan agama dengan pemulihan kemanusiaan global. Dengan memadukan hermeneutika sosial, teori emansipasi, tasawuf sosial, dan konseling humanistik, artikel ini menawarkan model baru studi Islam yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Kontribusi utamanya terletak pada keberhasilan membangun sintesis antara tradisi intelektual Islam klasik dan diskursus global kontemporer tentang kesehatan mental, solidaritas sosial, dan etika publik. Dengan demikian, agama tidak lagi diposisikan sekadar sebagai sistem norma yang tertutup, tetapi sebagai praksis pembebasan dan penyembuhan sosial yang terus hidup dalam dinamika sejarah manusia modern.

KESIMPULAN

Bagian Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep amar ma'ruf nahi munkar perlu direkonstruksi dari paradigma moralistik dan legalistik menuju paradigma konseling sosial profetik-emansipatoris yang lebih dialogis, humanistik, dan transformatif. Melalui pendekatan hermeneutika sosial, teologi keberpihakan, dan konseling profetik, penelitian ini menemukan bahwa problem utama studi Islam kontemporer bukan terletak pada lemahnya otoritas teks keagamaan, melainkan pada keterputusan antara wahyu dan realitas sosial manusia modern. Akibatnya, amar ma'ruf nahi munkar sering direduksi menjadi instrumen kontrol moral, padahal secara profetik konsep tersebut berorientasi pada keadilan sosial, pembelaan terhadap kelompok rentan, serta pemulihan martabat manusia. Kontribusi utama artikel ini adalah formulasi konseptual mengenai teologi konseling profetik-emansipatoris sebagai paradigma baru dalam studi Islam. Paradigma ini mengintegrasikan hermeneutika sosial, tasawuf sosial, dan teori emansipasi untuk menempatkan konseling Islam tidak hanya sebagai terapi individual, tetapi juga sebagai praksis transformasi sosial yang berorientasi pada humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam kerangka ini, amar ma'ruf nahi munkar dipahami sebagai mekanisme social healing yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan pemberdayaan sosial. Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum menguji implementasinya secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi lapangan mengenai penerapan konseling profetik-emansipatoris dalam berbagai konteks sosial, pendidikan, dan keagamaan. Dengan demikian, paradigma ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan teologi sosial Islam yang lebih responsif terhadap tantangan kesehatan mental, ketimpangan sosial, intoleransi, dan krisis makna hidup dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Philosophical hermeneutics and contemporary Muslim scholars' approaches to interpreting scripture. *Philosophy & Social Criticism*, 47(5), 587–614.
- Al-Sharmani, M. (2023). Islamic Feminist Hermeneutics: Between Scholarship and Lived Realities. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 39(2), 95–97.
- Alak, A. I. (2023). The Islamic Humanist Hermeneutics: Definition, Characteristics, and Relevance. *Islam*

*Dari Moralitas Normatif menuju Emansipasi Sosial: Rekonstruksi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Teologi
Konseling Profetik*
(Sudrajat, et al.)

- and Christian-Muslim Relations*, 34(4), 313–336. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>
- Alak, A. I. (2024). The Impact of the Islamic Theories of Revelation on Humanist Qur'anic Hermeneutics. *Studia Islamica*, 119(1), 1–33. <https://doi.org/10.1163/19585705-12341484>
- Casmini, C., & Hasanah, E. (2024). Professional and Personality Competency in Prophetic Counseling: A Phenomenological Study of School Counselors. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(1), 21–42. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i1.20651>
- Eayaz, F. (2025). Islamic Spiritual Practices and Mental Health : A Neurotheological Approach to Sufism. *Rooh-e-Tahqeeq*, 03(04), 29–40.
- Fawzi, M., Magdy, W., & Ross, B. (2025). “The Prophet said so!”: On Exploring Hadith Presence on Arabic Social Media. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 9(2). <https://doi.org/10.1145/3711090>
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Habermas, J. (2023). Religion in the public sphere. *European Journal of Philosophy*, 31(1), 1450–1468.
- Khan, I., Dean, S., Ridge, D., & Souvlakis, N. (2025). The Integration of Islamic Psychology with Acceptance and Commitment Therapy (ACT). *Culture, Medicine and Psychiatry*, 49(4), 1067–1086. <https://doi.org/10.1007/s11013-025-09924-5>
- Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Academic Press.
- Martín-Baró, I. (2021). *Writings for a Liberation Psychology*. Harvard University Press.
- Nurhaidah, S. N., & Hakam, M. H. (2025). Reconstruction of Contemporary Da'wah Based on Gadamer's Hermeneutics: An Analysis of the Interpretation of QS An-Nisa 4: 1 According to Amina Wadud. *Jurnal Ushuluddin*, 33(2), 607–634. <https://doi.org/10.24014/Jush.v33i1.38349>
- Santosa, H., & Prabowo, A. B. (2022). Need analysis of islamic Prophetic guidance and counseling for developing students' noble character. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.24042/kons.v9i1.10389>